BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradapan manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya, sehingga dengan pendidikan manusia akan terbentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[1]

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia kearah cita-cita tertentu. Maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.[2]

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan bangsa sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional sebagimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional ayat 1 sebagai berikut.

---

[1]Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997). h.1

[2]*Ibid*, h. 10

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut harus harus dicapai secara optimal oleh setiap lembaga pendidikan, maka setiap negara harus melakukan tujuan pendidikan tersebut secara nasional dan sesuai dengan falsafah masing-masing bangsa. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang membangun, menjadikan pendidikan sebagai modal dasar pembangunan untuk berupaya semaksimal mungkin mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Untuk memaksimalkan pencapaian hasil pendidikan sesuai dengan apa yang diinginkan diatas, para pendidik harus menyadari bahwa tiap-tiap pelajar yang datang ke madrasah membawa kepribadian sendiri yang telah menerima bermacam-macam pengaruh berasal dari rumah, lingkungan, dan sebagainya. Beberapa bentuk dari pengaruh itu membantu atau merintangi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan atas dirinya.[4]

Dalam setiap studi tentang ilmu kependidikan, persoalan yang berkenaan dengan guru dan jabatan guru senantiasa disinggung, bahkan menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapat tempat tersendiri di tengah-tengah ilmu

---

[3]Kementrian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kemendiknas, 2003) h.20

[4]Samuel Soeciti, *Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-Segi Perkembangan II*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982) h.26

kependidikan yang begitu luas dan kompleks. Dewasa ini, perhatian itu bertambah besar sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam mutu maupun jumlahnya. Secara gamblang dapat kita lihat, bahwa program pendidikan guru mendapat prioritas utama dalam program pembangunan pendidikan di negeri kita. Oleh karena itu, dengan adanya masalah tersebut, maka perlunya suatu lembaga pendidikan guru yang khusus berfungsi mempersiapkan tenaga guru yang terdidik dan terlatih dengan baik. Dari gagasan ini dapat memudahkan pembentukan guru yang berkualifikasi professional, serta dapat dilaksanakan secara efisien dalam kondisi sosial kultural masyarakat.

Tugas seorang guru memang sangat berat tapi sangat mulia, karena mengajar adalah suatu pekerjaan yang sangat komplek. Berhasil tidaknya suatu pelajaran yang diberikan oleh guru tergantung bagaimana cara memberikan suatu pelajaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran tergantung kepada guru dan juga anak didik. Keberadaan pendidik atau guru dalam dunia pendidikan sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peranan penting yang turut mendukung upaya peningkatan pelaksanaan pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan diri baik ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun kesiapan, maupun kesiapan mentalnya, dan juga guru harus mengelola proses pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan siswa secara optimal, serta mampu mempergunakan berbagai metode mengajar yang membuat anak termotivasi untuk meningkatkan aktivitasnya dalam kegiatan

belajar. Di samping itu guru juga melaksanakan berbagai upaya yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keberhasilan seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa, ini merupakan hasil dari tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan dan berusaha untuk selalu mengidintifikasi kemungkinan timbulnya kebosanan dalam diri siswa dan melakukan tindak prefentif sebelum kebosanan tersebut muncul. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah dengan mengadakan variasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan dengan gaya yang sama dalam beberapa kali pertemuan akan menyebabkan suasana yang kurang produktif dan cenderung memicu perasaan bosan pada diri siswa yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Penurunan minat pada diri siswa akan menurunkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga hasil pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya tidak bisa dicapai secara maksimal.

Suasana baru dalam pembelajaran sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pengajar, meskipun hanya berupa perubahan posisi siswa dari duduk menjadi berdiri atau bahkan berjalan untuk melakukan pengamatan terhadap objek

yang diajarkan. Perubahan pola atau posisi siswa ini sebenarnya telah tersirat dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat di atas memberikan gambaran tentang pengelolaan pembelajaran yang sebaiknya dilaksanakan secara variatif. Adakalanya siswa diminta untuk melapangkan tempat duduknya dan memberikan ruang untuk teman yang lain untuk duduk bersamanya, adakalanya juga siswa diperintahkan untuk berdiri dan berpindah dari tempat duduknya, baik untuk pertukaran posisi duduk atau untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang diarahkan oleh guru.

Variasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan alat dan media pengajaran, dan variasi dalam pola interaksi dalam kelas.[5]

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang penulis lakukan pada MIN Jambu Raya Kabupaten Banjar, guru fiqh yang mengajar masih kurang kreatif dan kurang terampil dalam mengadakan variasi mengajar, metode yang digunakan, media yang digunakan dan pola komunikasi di dalam proses pembelajaran masih terlihat monoton, seperti komunikasi yang masih bersifat satu arah yakni dari guru ke siswa saja, atau hanya dengan mendikte dan mencatat materi pelajaran, atau pengajaran yang bersifat verbalisme, sehingga rawan dengan menurunnya minat

[5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Keterampilan Mengadakan Variasi*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1985) h.4

dan motivasi siswa dalam belajar dan tumbuhnya rasa bosan pada diri siswa. Demikian pula dengan posisi duduk siswa yang sangat jarang dilakukan perubahan sejak awal tahun ajaran, sehingga teman duduk dan berkomunikasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung selalu orang yang sama.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian khusus tentang penggunaan variasi mengajar di MIN Jambu Raya dengan judul: **Kemampuan Guru Fiqih dalam Menggunakan Variasi Mengajar di MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan judul di atas, penulis merasa perlu untuk membatasi istilah-istilah yang ada di dalam judul tersebut dalam sebuah definisi yang bersifat operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, cakap, sanggup dan terampil. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Masalah yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada masalah-masalah dalam penerapan suatu metode (solusi bagi kelemahan-kelemahan metode).
2. Variasi Mengajar

Variasi mengajar adalah proses perubahan dalam pembelajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi

dalam penggunaan alat dan media pengajaran, dan variasi dalam pola interaksi dalam kelas.[6]

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagaimana rumusannya sebagai berikut: "Bagaimana kemampuan guru Fiqih dalam menggunakan variasi mengajar di MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?"

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam pemilihan judul diatas adalah:

1. Keterampilan mengadakan variasi mengajar adalah salah satu komponen penting yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran di kelas.
2. Masih banyak para guru di tingkat madrasah dasar yang mengajar hanya untuk melaksanakan kewajiban dan mencapai target yang ditetapkan kurikulum, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tampak monoton dan tidak variatif.
3. Pada penjajakan awal ke MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar, guru Fiqh di madrasah tersebut masih kurang variatif dalam mengajar dan masih perlu ditingkatkan.

---

[6]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Keterampilan Mengadakan Variasi*, *loc.cit.*

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru Fiqih dalam menggunakan variasi mengajar di MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai:

1. Bahan informasi bagaimana seorang guru menjalankan peranannya dalam meningkatkan minat siswa pada materi Fiqih di MIN Jambu Raya.
2. Bahan informasi bagi Kepala Madrasah dalam memotivasi dan meningkatkan kompetensi para guru, khususnya dalam hal menggunakan variasi mengajar.
3. Bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam mengadakan penelitian lebih mendalam lagi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini, terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikasi penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Tinjauan teoretis berisi pengertian keterampilan dasar mengajar, persiapan guru dalam pembelajaran, teknik pengelolaan kelas, media, metode, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, keterampilan

mengadakan variasi mengajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar.

Bab III Metode penelitian, bab ini terdiri dari metode penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis

Bab IV Laporan hasil penelitian memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data

Bab V Penutup, bab ini terdiri dari simpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Keterampilan Mengadakan Variasi

Bosan merupakan masalah yang selalu terjadi dimana-mana dan orang selalu berusaha menghindarinnya. Bosan terjadi jika seseorang selalu melihat, merasakan, mengalami peristiwa yang sama secara berulang-ulang, bertemu dengan hal-hal yang "*itu-itu*" saja dan tidak ada sesuatu yang diharapkan. Begitu juga dengan proses pembelajaran atau pengajaran oleh guru. Jika guru tidak pandai mengadakan variasi pengajaran tentunya peserta didik akan mengalami kejenuhan atau kebosanan. Menurut Hasibuan, faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun.[7] Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar. Pada penjelasan selanjutnya akan dijelaskan variasi-variasi yang dilakukan guru dalam proses pengajaran yang bertujuan agar siswa tidak mengalami kebosanan dalam menerima pelajaran.

Menurut Uzer Usman variasi adalah suatu kegiatan guru dalam kontek proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan

[7] J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remadja Karya, 2006) cet.ke-IV, h.64

murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar. Murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.[8]

Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.[9] Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton dan begitu saja. Variasi di dalam kegiatan pembelajaran dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan siswa, melayani gaya belajar siswa yang beragam, serta meningkatkan kadar keaktifan siswa.

Dari definisi di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa variasi gaya mengajar adalah pengubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam kontek belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajarannya. Dan ini bisa dibuktikan melalui ketekunan, antusiasme, keaktifan mereka dalam belajar dan mengikuti pelajarannya di kelas. Anak tidak bisa dipaksakan untuk terus menerus memusatkan perhatiannya dalam mengikuti pelajarannya, apalagi jika guru saat mengajar tanpa menggunakan variasi alias monoton yang membuat siswa kurang perhatian, mengantuk, dan mengalami kebosanan.

---

[8]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) Cet. Ke-7. h.80

[9] J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *op.cit.*, h.65

B. Manfaat Mengadakan Variasi

Manfaat dari variasi tersebut menurut Uzer Usman adalah:

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar yang relevan.
2. Untuk memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat ingin tahu dan ingin menyelidiki siswa tentang hal-hal baru.
3. Untuk memupuk dan membentuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai gaya mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang baik.
4. Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.[10]

Keempat poin manfaat variasi menurut pendapat Uzer Usman di atas berkaitan langsung dengan minat/kecenderungan yang muncul dalam diri peserta didik. Adapun manfaat Variasi menurut JJ Hasibuan adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan meningkatkan siswa yang berkaitan dengan aspek belajar
2. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksploitasi.
3. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
4. Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi keindahan belajar.

[10] Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h.84

5. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berbagai tingkat kognitif.[11]

Sebenarnya dari pendapat diatas, yakni mengenai manfaat variasi gaya mengajar adalah sama. Hanya saja bahasanya berbeda. Jadi, jika diambil intisarinya manfaat variasi gaya mengajar adalah:

1. Meningkatkan, menimbulkan dan memelihara perhatian siswa terhadap aspek-aspek belajar yang relevan.
2. Memberi kesempatan untuk meningkatkan dan berkembangnya bakat ingin tahu dan berfungsinya motivasi belajar.
3. Memupuk dan membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai gaya mengajar yang lebih hidup.
4. Memberi pelayanan yang baik kepada siswa secara individual dalam menerima pelajaran agar mudah dan senang belajar.
5. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik diberbagai tingkat kognitif.

C. Klasifikasi Variasi dalam Proses Pembelajaran

Dalam keterampilan mengadakan variasi proses belajar mengajar, pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek penggunaan variasi sebagai berikut.

[11] J.J. Hasibuan, *op.cit.* h.69

1. Variasi Gaya Mengajar

Agar anak tidak mengalami kebosanan dalam belajar maka guru dapat melakukan variasi dalam gaya mengajar. Dalam memberi gaya mengajar ini guru dapat melakukan dengan cara variasi suara, pemusatan perhatian (penekanan), kesenyapan, kontak pandang, gerakan anggota badan dan pindah posisi. Variasi gaya mengajar ini akan dijelaskan lebih lanjut.

2. Variasi Penggunaan Media dan Bahan Pengajaran

Tiap anak didik memiliki kemampuan indra yang tidak sama baik pendengaran maupun penglihatannya demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih mendengarkan, ada yang suka mendengarkan dulu baru membaca dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak didik misalnya, guru dapat memulai berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis dilanjutkan dengan melihat contoh kongkrit. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulus terhadap indra anak didik.[12]

Menurut Faried, media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni media yang dapat didengar, dilihat, dan diraba. Adapun variasi penggunaan alat antara lain: variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*), variasi alat atau bahan yang dapat diraba (motorik), dan

[12] *Ibid.* h.58

variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*).[13]

Sejalan dengan penjelasan yang telah diungkapkan di atas, ada tiga variasi penggunaan media Menurut Syaiful Bahri Djamarah[14], yaitu:

a. Media Pandang

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi, seperti buku, majalah, *globe*, majalah dinding, film, film strip, TV, *recorder*, gambar grafik, dan lain-lain.

b. Variasi Media Dengar

Media dengar yang dapat dipakai adalah pembicaraan anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.

c. Variasi Media Taktil

Variasi media taktil adalah penggunaan media yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran.

Dengan penggunaan media yang bervariasi tersebut dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar dan tentunya dapat mengurangi tingkat kebosanan siswa pada saat penyampaian materi oleh guru. Maka dari itu penggunaan media dan bahan pengajaran harus lebih disiapkan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

---

[13] Faried. 2009. *Delapan Kompetensi Dasar Mengajar*, (http://edukasi.kompasiana.com/), diakses 27 Januari 2014.

[14] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h. 40

3. Variasi Pola Interaksi

Pola interaksi yang terjalin antara guru dengan siswanya merupakan kegiatan yang sering dijumpai dalam proses pengajaran. Guru yang baik adalah guru yang memberikan kesempatan anak didiknya untuk mengutarakan pendapatnya. Untuk merangsang siswa agar aktif untuk mengutarakan pendapat atau bertanya tersebut, perlu diadakan variasi pola interaksi antara guru dengan siswa.

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didik memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub, yaitu:

a. Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
b. Anak didik mendengarkan dengan pasif. Situasi didominasi oleh guru dimana guru berbicara kepada anak didik.[15]

Di antara dua kutub itu banyak kemungkinan dapat terjadi. Misalnya, guru berbicara dengan sekelompok kecil anak didik melalui pengajuan beberapa pertanyaan atau guru berbincang dengan anak didik secara individual, atau guru menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga antar anak didik dapat saling tukar pendapat melalui penampilan diri, demonstrasi, atau diskusi.

Menurut Martinis Yamin, “interaksi antara siswa dan guru adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pesan (*message*) kepada siswa. Interaksi yang dimaksud tidak terlepas dari unsur

[15]Abied. *Keterampilan yang Harus Dimiliki Guru dalam Mengajar*, (http://meetabied.wordpress.com/), diakses 27 Januari 2014

komunikasi, yakni melibatkan komponen komunikator, komunikan, pasan, dan media. Keempat unsur ini akan melahirkan umpan balik yang disebut interaksi" [16].

D. Tujuan Penggunaan Variasi

Dalam mengadakan variasi pengajaran pasti terdapat tujuan kongkrit mengapa guru harus mengadakan variasi dalam penyampaian materi kepada siswa. Berikut ini dijelaskan tujuan dan manfaat ketrampilan memberikan variasi dalam pengajaran. Tujuan penggunaan variasi gaya mengajar guru adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan dan Memelihara Perhatian Siswa terhadap Relevansi Terhadap Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru merupakan masalah yang sangat penting karena dengan perhatian tersebut akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan tersebut akan tercapai bila setiap siswa mencapai penguasaan terhadap materi yang diberikan dalam suatu pertemuan di kelas.[17]

Dalam jumlah siswa yang banyak, biasanya sulit atau sukar untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi yang diberikan. Memang ada banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya faktor penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, faktor gaya guru dalam mengajar yang tanpa ada variasinya, dan lain sebagainya. Jadi, masalah perhatian siswa terhadap pelajaran tidak bisa dikesampingkan dalam konteks pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh

---

[16] Martinis Yamin *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) h.173

[17] Mohammad Sabeni, *Keterampilan Mengadakan Variasi Gaya Mengajar*, (http://beni64.wordpress.com/), diakses 27 Januari 2014

karena itu, guru hendaknya memperhatikan variasi gaya mengajarnya, apakah sudah dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan atau belum.

2. Memberi kesempatan

Memberi kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi dalam belajar, motivasi memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar. Motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik (dari dirinya sendiri) dan motivasi ekstrinsik (dari luar dirinya sendiri).

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak setiap siswa di dalam dirinya ada motivasi intrinsik yakni kesadarannya sendiri untuk memperhatikan penjelasan guru, rasa ingin tahu lebih banyak terhadap materi yang diberikan guru. Dalam pertemuan di kelas ada juga siswa yang tidak ada motivasi dalam dirinya (intrinsik), masalah inilah yang sering dihadapi guru. Guru selalu dihadapkan masalah motivasi yakni motivasi ekstrinsik, yang merupakan dorongan dari luar diri siswa yang mutlak diperlukan. Jadi siswa yang tidak terdapat motivasi di dalam dirinya (intrinsik) memerlukan motivasi ekstrinsik untuk melakukan kegiatan belajar. Disinilah peranan guru lebih dituntut untuk memerankan motivasi, yaitu motivasi sebagai alat mendorong siswa untuk berbuat, sebagai alat untuk menentukan arah dan sebagai alat untuk menyeleksi kegiatan.

3. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah

Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataan yang ada di kelas yakni adanya siswa atau siswi yang kurang senang terhadap dirinya. Sikap negatif ini bisa jadi disebabkan gaya guru mengajar yang kurang bervariasi, gaya mengajar guru tidak sejalan dengan gaya belajar siswa. akibatnya bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut menjadi tidak disenangi. Hal ini dapat dilihat dari sikap acuh tak acuh siswa ketika guru tersebut sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas.

Ketika mengajar, terkadang guru duduk dengan santai di kelas tanpa memperdulikan tingkah laku siswa atau anak didiknya. Hal ini merupakan pola pengajaran yang sangat membosankan karena guru dianggap tidak bersemangat dalam mengajar. Sehingga timbul persepsi negatif oleh siswa, bila pengajarnya saja tidak semangat dan hanya duduk-duduk saja, maka siswa juga akan mengerjakan apa yang diperintahkan guru dengan seenaknya juga. Dalam hal ini guru gagal menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreatifitas dan kegairahan belajar siswa, guru yang bijaksana adalah guru yang pandai menempatkan diri dan mengambil hati siswanya. Dengan sikap ini siswa merasa diperhatikan oleh guru. Siswa juga ingin selalu dekat dengan dengan guru. Guru yang dirindukan siswa biasanya dikarenakan gaya mengajarnya dan pendekatannya sesuai dengan psikologis siswa. Variasi gaya mengajarnya mempunyai relevansi dengan gaya belajar siswa.

4. Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Terutama keterampilan mengadakan

variasi, untuk mengembangkan keterampilan variasi mengajar ini, guru hendaklah menguasai penggunaan media, berbagai pendekatan dalam mengajar, serta berbagai metode mengajar. Dengan penguasaan tersebut, akan memudahkan guru melakukan pengembangan variasi mengajar dan memberi kemungkinan guru untuk memilih mana yang lebih tepat yang dapat menunjang tugasnya mengajar di kelas. Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah, fungsinya sebagai alat bantu pengajaran. Lengkap tidaknya fasilitas belajar mempengaruhi pemilihan yang harus dilakukan. Misalnya kurangnya fasilitas dalam bidang studi IPA (Fisika, Biologi). Mungkin tidak adanya laboratorium Fisika, ini menyebabkan kurangnya kemampuan metode eksperimen. Maka alternatif yang sangat terpaksa guru lakukan adalah memilih metode ceramah atau tanya jawab yang sebenarnya kurang sesuai dengan mata pelajarannya.

5. Mendorong anak didik untuk belajar

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru, kewajiban menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang mana memerlukan lingkungan yang kondusif yakni lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Belajar memang memerlukan motivasi sebagai pendorong anak didik. Namun, jarang ditemukan bahwa anak didik mempunyai motivasi yang sama terutama motivasi intrinsik. Dari perbedaan motivasi inilah terlihat dari sikap dan perbuatan siswa dalam menerima pelajaran ada yang senang, ada yang kurang senang. Dengan gejala tersebut bisa menghambat proses belajar mengajar.

Disinilah diperlukan peranan guru sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk senang dan bergairah dalam belajar. Untuk hal ini cara yang akurat yang mesti guru lakukan adalah mengembangkan variasi mengajar, baik itu dalam belajar mengajar maupun dalam hal ini yang bersangkutan dengan pengajaran, karena dengan variasi tersebut bisa menyeret anak didik untuk meningkatkan gairah belajar mereka dan menarik pengalaman dari berbagai tingkat kognitif.

Sedangkan menurut Supriatna, variasi adalah keanekaragaman yang membuat sesuatu tidak monoton, sedangkan variasi dalam bentuk pembelajaran bertujuan untuk:

a. Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar,
b. Meningkatkan motivasi siswa,
c. Mengembangkan keingintahuan siswa,
d. Melayani gaya belajar siswa yang bervariatif,
e. Meningkatkan kadar keaktifan siswa.[18]

Sesuai dengan pendapat di atas, dengan adanya variasi mengajar maka siswa terhindarkan dari rasa bosan dan termotivasi untuk aktif dalam mengikuti semua proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Berikut ini akan dijelaskan manfaat dari ketrampilan memberikan variasi pengajaran kepada siswa dari berbagai pendapat ahli. Manfaat dari variasi tersebut menurut Uzer Usman adalah sebagai berikut.

a. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar yang relevan.
b. Untuk memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat ingin tahu dan ingin menyelidiki siswa tentang hal-hal baru.
c. Untuk memupuk dan membentuk tingkah laku yang positif terhadap

[18]Harun Supriatna, *Keterampilan Mengadakan Variasi*, (Bandung, Rosda Karya, 2009) h.45

guru dan sekolah dengan berbagai gaya mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang baik.

d. Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.[19]

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan siswa menjadi pusat perhatian guru. Untuk itu agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan. Disamping itu juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi, terutama penggunaan variasi gaya mengajar, dalam memberikan variasi harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan agar menarik siswa untuk memperhatikan atau mendengarkan penjelasan guru.
b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak menganggu proses belajar mengajar.
c. Variasi seharusnya direncanakan dengan baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pembelajaran. Jadi penggunaan variasi ini harus benar-benar berstruktur dan direncanakan. Karena variasi ini memerlukan keluwesan, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Umpan balik ini ada dua, yaitu umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa, serta umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.[20]

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Zakiah di atas, Ngalim menyebutkan empat prinsip yang perlu dipahami dalam mengadakan variasi pengajaran di dalam kelas, yaitu sebagai berikut.

---

[19] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) Cet. Ke-7, h.89

[20] Zakiah Dadjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.31-32

a. Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif.
b. Penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat.
c. Penggunaan komponen-komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya.
d. Penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa.[21]

Dalam proses penyampaian materi kepada siswa hendaknya menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar. Dengan variasi gaya tersebut, akan menjadikan siswa merasa tertarik terhadap penampilan mengajar guru sehingga membuat siswa juga semangat dalam menerima pelajaran.

E. Komponen-Komponen Variasi

Komponen-komponen variasi gaya mengajar oleh guru yang telah sedikit disinggung pada bagian atas rangkuman, akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Variasi Suara (*Teacher Voice*)

Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dan tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat. Suara guru pada saat menjelaskan materi pelajaran hendaknya bervariasi, baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan. Jika suara guru senantiasa keras terus atau terlalu keras, justru akan sulit diterima, karena siswa menganggap gurunya seorang yang kejam, bila sudah begitu siswa diliputi oleh rasa cemas, ketakutan selama belajar.[22]

Masalah seperti ini merupakan suatu hal yang harus dihindari bahkan ditiadakan. Tapi kalau suara guru terlalu lemah (biasanya guru wanita) akan terdengar tidak jelas oleh siswa dan tidak bisa menjangkau seluruh siswa di kelas,

[21] Ngalim Purwanto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.84

[22] Mohammad Sabeni, *loc.cit.*

apalagi untuk siswa yang duduk di deretan belakang. Bila sudah begitu siswa akan meremehkan gurunya, perhatian siswa terhadap materi yang diberikan itupun menjadi berkurang. Untuk itu guru menggunakan variasi suara yang disesuaikan ndengan situasi dan kondisi. Jadi suara guru senantiasa berganti-ganti, kadang meninggi, kadang cepat, kadang lambat, kadang rendah (pelan).

Variasi suara bisa mempengaruhi informasi yang sangat biasa sekalipun, gunakanlah bisikan atau tekanan suara untuk hal-hal penting, gunakan kalimat pendek yang cepat untuk menimbulkan semangat. Lagu bicara atau intonasi suara mempunyai pengaruh pada daya tangkap siswa terhadap pembicaraan guru. Lagu bicara yang datar (monoton) akan membosankan siswa, sehingga siswa cepat lelah dalam mendengarkan. Demikian pula lagu bicara yang naik turun atau bersendat-sendat. Hal seperti ini sering menjadi bahan tertawaan siswa dan cenderung ditirukan dengan maksud mengejek, akibatnya konsentrasi mereka rusak. Disini juga menganjurkan adanya tekanan bicara, yang mana diberikan pada hal-hal yang penting, misalnya dalam menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata asing dengan ucapan pelan-pelan dan jelas dengan volume suara yang cukup. Kelancaran bicara juga patut diperhatikan karena mempunyai pengaruh yang besar pada daya tangkap siswa. Jadi, sebelum kalimat dikeluarkan atau dibicarakan, lebih dulu dipikirkan susunan yang benar ditinjau dari segi tata bahasa dan sebaiknya ucapan bahasa daerah tidak dipergunakan.

Setelah membaca uraian diatas kita tahu betapa pentingnya suara guru untuk diperhatikan, karena merupakan alat komunikasi yang penting dalam

interaksi edukatif. Memang berbicara di depan kelas tidak dapat disamakan dengan orang yang berpidato di depan massa dan orang yang membaca puisi, karena guru menganggap siswa itu sebagai lawan bicara yang terlibat kontak tiap individu dengan guru.

2. Pemusatan Perhatian (*Focusing*)

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika materi yang disampaikan oleh guru itu tidak menjadi perhatian siswa maka bisa menimbulkan kebosanan, sehingga menjadikan siswa tidak suka belajar. Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan bentuk kata-kata. Misalnya "perhatikan baik-baik", "jangan lupa ini dicatat dengan sungguh-sungguh" dan sebagainya. Memang menarik perhatian siswa itu sangatlah tidak mudah apalagi dalam jumlah siswa yang banyak. Agar perhatian itu tetap ada perlu adanya prinsip-prinsip yang perlu dilakukan:

a. Perhatian seseorang tertuju atau diarahkan pada hal-hal yang baru, jenis rangsangan baru yang dapat menarik perhatian termasuk warna dan bentuk. Dalam pelajaran, seorang guru dapat menarik perhatian tentang kata-kata penting pada suatu bacaan dengan memberi warna merah atau digaris bawahi.
b. Perhatian seseorang tertuju atau terarah pada hal-hal yang dianggap rumit. Bagi guru yang harus diingat adalah suatu pelajaran tidak boleh tampak terlalu rumit dan guru tidak boleh mempersulit pelajaran yang sederhana dikarenakan semata-mata untuk menarik perhatian siswa.
c. Orang mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang dikehendakinya, yaitu hal-hal yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Untuk menimbulkan minat tersebut ada dua cara, yaitu dari dalam diri sendiri dan dari luar dirinya. Dari luar bisa saja lingkungan, orang tua ataupun guru. Disini gurulah yang berhak menimbulkan atau membangkitkan

minat belajar siswa baik dirumah maupun di kelas.[23]

3. Kesenyapan (*Teaching Silence*)

Kesenyapan yang dimaksud adalah suatu keadaan diam (berhenti sejenak) secara tiba-tiba oleh guru di tengah-tengah menerangkan sesuatu yang bertujuan untuk meminta perhatian siswa. Adanya kesenyapan tersebut merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Dengan keadaan senyap atau diamnya guru secara tiba-tiba bisa menimbulkan perhatian siswa, sebab siswa begitu tahu apa yang terjadi. Ada kalanya kesenyapan dikerjakan apabila guru akan berpindah dari segmen mengajar satu ke segmen mengajar yang lain. Jika hal ini dikerjakan, tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengendapkan pengetahuan yang baru diperoleh sebelum pindah ke segmen berikutnya.

Demikian pula setelah guru memberikan pertanyaan kepada siswa, akan lebih baik apabila diberi waktu untuk berpikir dengan memberi kesenyapan, supaya siswa bisa mengingat kembali informasi-informasi yang mungkin ia hafal, sehingga bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik dan tepat. Pemberian waktu bagi siswa digunakan untuk mengorganisasi jawabannya agar menjadi lengkap. Tapi jika seorang guru tidak memberikan kesenyapan atau waktu kepada siswa untuk berpikir dalam menjawab pertanyaannya, siswa akan menjawab dengan asal alias asal bicara, sehingga jawabannya kurang tepat dengan pertanyaan. Untuk itu sebaiknya guru memberikan kesenyapan terhadap siswa untuk memikirkan

[23] J.J. Hasibuan, *op.cit.*, h.64

jawaban dari pertanyaan yang diajukannya supaya jawabannya sempurna dan tepat.[24]

4. Kontak Pandang (*Eye Contact*)

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, jangan sampai guru menunduk terus atau melihat langit-langit dan tidak berani mengadakan kontak mata dengan para siswanya dan jangan sampai pula guru hanya mengadakan kontak pandang dengan satu siswa secara terus menerus tanpa memperhatikan siswa yang lain. Sebaliknya saat guru berbicara atau menerangkan hendaknya mengarahkan pandangannya keseluruh kelas atau siswa, sebab menatap atau memandang mata setiap anak didik dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Bertemunya pandang diantara mereka yang berinteraksi, sesungguhnya merupakan suatu etika atau sopan santun pergaulan karena menunjukkan saling perhatian diantara mereka.

Hal-hal yang harus dihindari guru selama presentasinya didepan kelas adalah sebagai berikut:

a. Melihat keluar ruang
b. Melihat kearah langit-langit
c. Melihat kearah lantai
d. Melihat hanya pada siswa tertentu atas kelompok siswa saja
e. Melihat dan menghadap kepapan tulis saat menjelaskan kecuali sambil menunjukkan sesuatu.[25]

Hal-hal di atas dilakukan bertujuan agar bisa mengendalikan situasi kelas dengan baik. Jadi, dalam kontak pandang hendaknya guru berusaha sedekat

[24] *Ibid,* h.66-67

[25] Moh. Uzer Usman, *op.cit.* h.87

mungkin dengan siswa agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Kontak mata yang sering dilakukan akan membangun dan membina jalinan tingkat tinggi, yaitu mengetahui psikologi siswa dan mengetahui seberapa banyak pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Untuk itu, guru harus memandang siswa-siswanya secara merata tetapi jangan berlebihan. Manfaat pandangan mata seorang guru tersebut adalah untuk menarik perhatian dan minat belajar siswa.

5. Gerakan Anggota Badan Atau Mimik

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan tangan dan anggota badan lainnya adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya adalah untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan untuk memperjelas penyampaian materi. Orang akan lebih jelas dalam memahami sesuatu menggunakan indera pendengar dan disertai indera penglihatan atau mata, semakin banyak indera yang digunakan hasilnya semakin baik. [26]

Begitu pula siswa, jika seorang guru yang mengajarnya hanya mematung dan menggunakan mulutnya saja, tanpa menggerakkan anggota badan akan memberi kesan buruk, suasana hampa dan tidak hidup, sehingga siswa cepat bosan, sebaliknya jika gerakan-gerakan guru terlalu *over acting* dalam memberi pengajaran juga akan berakibat buruk, disini gerakan-gerakan guru sebagian besar menjadi pusat perhatian siswa, jika gerakannya terarah, siswa merasa senang dalam mengikuti pelajaran tersebut. Jadi gerakan yang baik adalah gerakan yang efisien dan efektif artinya gerakan yang cukup, tetapi benar-benar mendukung

[26] *Ibid,* h.88

penjelasan atau uraian guru. Gerakan-gerakan tersebut dengan menganggukkan kepala untuk menunjukkan setuju, dan sebaliknya jari dan tangan berarti “tidak” dan sebagainya.

Gerakan tangan menulis di papan tulis itu juga memerlukan latihan, walaupun kelihatan diremehkan, sekarang ini banyak guru yang tidak begitu memperhatikan tulisannya dipapan tulis, padahal tulisannya itu kurang jelas, naik turun, hal ini dapat mempengaruhi kebosanan siswa. Tidak semua gerakan anggota badan itu baik dalam arti sesuai, ada gerakan yang biasa dilakukan tapi perlu dihindari, seperti menggaruk-garuk badan, memegang celana tanpa alasan yang benar, menghapus atau menggosok hidung dan lain sebagainya. Jadi, suatu gerakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada saat menerangkan materi, harus relevan dengan materi yang disampaikan dan itu tidak boleh terlalu berlebihan. Secukupnya saja, begitu juga dengan ekspresi wajah-wajah guru adalah alat komunikasi yang kuat.

Pesan non verbal yang disampaikan melalui alis terangkat, sunggingan senyum, dahi berkerut, cemberut itupun mempengaruhi siswa dalam belajar, jika selama proses belajar mengajar berlangsung. Seorang guru memasang wajah sedih, cemberut, siswa akan tampak ketakutan, suasana terasa mencekam dan tegang. Suasana seperti ini bisa mematikan kreatifitas belajar siswa. Ide atau keinginan yang positif menjadi kandas ditengah jalan, untuk itu sebaliknya jika seorang guru punya masalah pribadi jangan ditampakkan di depan kelas saat mengajar. Mungkin dengan memasang wajah yang cemberut, marah, sedih ini sangat mempengaruhi suasana kelas. Jadi seorang guru harus pandai

mengendalikan emosinya dan jika sudah masuk kelas hendaknya guru memasang wajah yang penuh semangat, ceria, dan mendukung suasana belajar yang kondusif, agar siswa tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang akan disampaikannya.

6. Perpindahan Posisi Guru (*Teachers Movement*)

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian anak didik, dapat pula meningkatkan kepribadian guru. Tetapi harus selalu ingat bahwa perpindahan posisi itu jangan dilakukan secara berlebihan atau terlalu sering. Bila dilakukan berlebihan guru akan kelihatan terburu-buru, lakukan saja secara wajar agar siswa bisa memperhatikan.[27]

Perpindahan posisi dapat dilakukan dari bagian muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau diantara anak didik dari belakang kesamping anak didik. Dapat juga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk dan diam di tempat lalu berjalan-jalan mengelilingi siswa dan sebagainya. Yang penting dalam perubahan posisi itu harus ada tujuannya, dan tidak sekedar mondar-mandir. Seorang guru janganlah melakukan kegiatan mengajar dengan satu posisi, misalnya saja saat menerangkan guru hanya berdiri di depan kelas saja atau duduk di kursi saja, tanpa ada pergantian atau variasi ini bisa menimbulkan kebosanan siswa.[28]

Guru melakukan pergantian posisi, sebaiknya jangan kaku atau grogi, lakukan saja secara bebas dan wajar sehingga dapat menarik perhatian siswa. Jika guru kaku dalam bergerak ini bisa menjemukan siswa. Dan bila variasi dilakukan

[27] J.J. Hasibuan, *op.cit.*, h.69

[28] Harun Suriatna, *loc.cit*

secara berlebihan itu juga bisa mengganggu perhatian siswa atau konsentrasi siswa terhadap pelajaran. Maka dari itu gunakanlah variasi posisi ini secara wajar dan sesuaikan dengan tujuan, tidak sekedar mondar-mandir.

Secara umum, ketrampilan memberikan variasi pengajaran memiliki peran penting dalam proses penyampaian informasi (materi) dari guru kepada peserta didik. Terkait dengan sifat manusia yang mudah bosan dengan hal "itu-itu" saja, maka dalam proses pengajaran harus dilakukan variasi. Guru yang menggunakan pola atau gaya pembelajaran yang monoton akan membuat siswa jenuh dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang pada akhirnya mengakibatkan siswa tidak dapat menyerap materi yang diberikan dengan baik. Berbeda dengan guru yang selalu mengadakan variasi gaya pengajaran, misalnya saja guru memberikan penekanan suara pada poin-poin yang dianggap penting akan membuat siswa semakin memahami materi dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Dengan begitu siswa akan bertanya pada guru jika terdapat hal-hal penting yang kurang mereka pahami. Hal inilah yang meningkatkan cara belajar siswa aktif. [29]

Selain variasi dalam gaya pengajaran seperti penekanan suara pada hal-hal penting yang telah disebutkan di atas, aspek kedua dalam variasi, yaitu penggunaan media dan bahan pengajaran yang digunakan guru. Hal ini sangat mempengaruhi minat dan semangat belajar siswa. Misalnya guru yang hanya menggunakan media papan tulis dalam pengajaran, akan membuat siswa jenuh. Untuk itu guru dapat menggunakan bagan atau diagram untuk menarik perhatian siswa. Selain itu dengan adanya teknologi yang semakin canggih variasi media

[29] *Ibid.*

pengajaran dapat menggunakan *slide* presentasi variatif yang terkoneksi dengan LCD dapat meningkatkan minat, perhatian, dan semangat siswa dalam belajar. Aspek ketiga dari dalam variasi pengajaran yang perlu diperhatikan adalah variasi pola interaksi dalam kelas. Misalnya saja guru yang hanya menggunakan metode ceramah atau diskusi saja akan mengakibatkan siswa mengalami kejenuhan. Untuk itu guru harus benar-benar pintar melihat materi dan disesuaikan dengan kondisi siswa.

Jadi dapat disimpulkan, keterampilan mengadakan variasi merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan dalam pengajaran agar proses penyampaian materi dari guru dapat terserap secara optimal oleh siswa. Meskipun penguasaan materi oleh guru sangat baik dan penyampaian lancar, jika tidak dilakukan variasi pengajaran maka dapat menyebabkan siswa mengalami kejenuhan. Untuk itu ketrampilan mengadakan variasi pengajaran ini harus dilakukan oleh guru dan tentunya dibarengi dengan tujuh keterampilan lainnya, mulai keterampilan membuka hingga menutup pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

F. Alat dan Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Secara etimologi, kata media berasal dari bahasa latin “medius” dan merupakan bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau

pengantar. Sedangkan dalam Bahasa Arab media diartikan “wasaail”, yang artinya pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[30]

Media adalah alat.[31] Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah *medium* berarti perantara atau pengantar. Media adalah pengantar pesan dari pengirim kepada penerima.

Association for Education Communication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi, sedangkan *Nation Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar, bisa mempengaruhi efektivitas program instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.[32]

Adapun secara terminologi (istilah), beberapa tokoh mengemukakan pengertian media pembelajaran sebagai berikut:

Menurut Berlach dan Ely yang dikutip oleh Prof. Drs. H. Asnawir, Drs. M. Basyiruddin Usman. M.Pd mengemukakan bahwa media dalam proses

---

[30] Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers,2002), h. 9

[31] Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta : CV. Rajawali, 1993), h. 6

[32] *Ibid.,* h 11

pembelajaran cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.[33]

Menurut Heinich media pembelajaran adalah media-media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran. Martin dan Briggs mengatakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan si-belajar. Hal ini bisa perangkat keras dan perangkar lunak yang digunakan pada perangkat keras. [34]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar, yang pada akhirnya mampu mengantarkan siswa dalam pembelajaran.[35]

2. Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media pada proses tersebut mempunyai nilai-nilai berikut:

a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka. Dua orang anak yang hidup di dua lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan tersebut.
b. Pengamatan langsung oleh siswa di dalam kelas, seperti; objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang diamati terlalu

---

[33] *Ibid.* h.13

[34] *Ibid.*

[35] Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemamfaatannya* (Jakarta: Pustekkom Dikbud & CV. Rajawali, 1986), h.14

cepat atau terlalu lambat. Maka melalui media akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.

c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa dapat secara bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang dicapai.
e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis. Penggunaan media, seperti; gambar, film, model, grafik, dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang lain.
f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar semakin timbul.
g. Media dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan siswa untuk belajar. Pemasangan gambar di papan bulletin, pemutaran film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu kearah keinginan untuk belajar.
h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, akan dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang wujud, ukuran, dan lokasi. Di samping itu pula mengarahkan kepada generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya.[36]

Menurut Drs. Edward Depari dan DR. Colin Mac. Andrews nilai-nilai yang dihasilkan oleh media adalah:

a. Memperluas cakrawala pemikiran
b. Memusatkan perhatian
c. Menumbuhkan aspirasi
d. Menciptakan suasana membangun
e. Mengembangkan dialog tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah politik
f. Mengenal norma-norma sosial
g. Menumbuhkan selera
h. Merubah sikap yang lemah menjadi sikap yang lebih kuat

[36] *Ibid*, h 14-15

i. Sebagai pendidik[37]

3. Klasifikasi dan Karakter Media

a. Klasifikasi Media

Rudi Bretz mengklasifikasi ciri utama media pada tiga unsur pokok yaitu suara, visual dan gerak. Bentuk visual itu sendiri dibedakan lagi pada tiga bentuk, yaitu gambar visual, garis (linergraphic) dan simbol. Disamping itu juga membedakan media siar (transmisi) dan media rekam (recording) sehingga terdapat delapan klasifikasi media;

1) Media audio visual gerak;
2) Media audio diam;
3) Media audio semi gerak;
4) Media visual gerak;
5) Medial visual semi gerak;
6) Media audio, dan
7) Media cetak.[38]

Menurut Oemar Hamalik ada empat klasifikasi media pengajaran, yaitu:

1) Alat-alat dapat dilihat misalnya *filmstrip, transpansi, microprojection*, papan tulis, bulletin *board*, gambar-gambar, ilustrasi, *chart*, grafik, poster, peta dan *globe*.
2) Alat-alat yang bersifat auditif atau hasnya dapat didengar misalnya; *phonograph record*, transkripsi electris, radio, rekaman pada *tape recorder*.
3) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi, benda-benda tiga demensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya; model, *spicemens*, bak pasir, peta electris, koleksi diorama.
4) Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.[39]

---

[37] Edward Depari dan Colin Mac. Andrews, *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985) cet. III, h. 47-51

[38] *Ibid*, h 27

[39] Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: PT. Alumni, 1995) h. 63

Di samping itu para ahli media lainnya juga membagi jenis-jenis media pengajaran itu kepada:

1) Media asli dan tiruan;
2) Media bentuk papan;
3) Media bagan dan grafis;
4) Media proyeksi;
5) Media dengar (audio);
6) Media cetak atau printed materials.[40]

Briggs lebih menekankan pada karakteristik menurut stimulus atau rangsangan yang dapat menimbulkannya dari pada media itu sendiri, yakni kesesuaian rangsangan tersebut dengan karakteristik siswa, tugas pembelajaran, bahan, dan transmisinya, Di samping itu, Brigg mengidentifikasi macam-macam media yang dipergunakan dalam proses belajar-mengajar, yaitu; objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film bingkai, film, televisi dan gambar.[41]

Gagne membuat tujuh macam pengelompokan media yaitu:

1) Benda untuk didemontrasikan
2) Komunikasi lisan
3) Gambar cetak
4) Gambar diam
5) Gambar gerak
6) Film bersuara
7) Mesin belajar.[42]

Ketujuh macam pengelompokan media tersebut kemudian dikaitkan dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut tingkat hirarki belajar, penarikan minat belajar, contoh perilaku belajar, memberi kondisi-kondisi

[40] Asnawir dan M. Basyiruddijn Usman, *Op Cit*, h 29

[41] *Ibid*

[42] *Ibid*

eksternal, menurut cara berfikir, memasukkan ahli ilmu, menilai prestasi dan pemberi umpan balik.[43]

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Pendekatan dan Lokasi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kelapangan, sebagai bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek pembelajaran yang berkenaan dengan kemampuan guru dalam menggunakan variasi mengajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menyajikan hasil penelitian dengan menggunakan logika-logika ilmiah berupa deskripsi/gambaran serta hasil penelitian tidak dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kualifikasi.[44] Maksudnya adalah data yang ditemukan disajikan berupa pernyataan (bukan data statistik).

---

[43] *Ibid.* h 31

[44] Suharsimi Arikunto, *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru Fiqih di MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabup 38 ıjar yang berjumlah 4 orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kemampuan guru Fiqih dalam menggunakan variasi mengajar di MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan, sebagai berikut:

a. Data Pokok adalah data tentang kemampuan guru Fiqih dalam menggunakan variasi mengajar di MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar, yang meliputi:

1) Variasi dalam gaya mengajar.

2) Variasi dalam penggunaan alat dan media pengajaran.

3) Variasi dalam pola interaksi dalam kelas.

b. Data Penunjang

Data ini merupakan data pelengkap yang bersifat mendukung data pokok. Data ini berhubungan dengan kondisi objektif lokasi penelitian, meliputi:

1) Sejarah singkat berdirinya MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

2) Jumlah guru dan siswa.

3) Keadaan siswa, dewan guru dan staff tata usaha dan fasilitas MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

a. Responden, yaitu guru Fiqih di MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar yang berjumlah 4 orang.

b. Informan yaitu siswa, kepala madrasah dan staff tata usaha.

c. Dokumen yaitu berupa catatan-catatan yang terdapat di madrasah yang berhubungan dengan data yang digali terutama data penunjang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini dipergunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk meneliti secara langsung tentang keadaan MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar serta

kemampuan guru Fiqih dalam menggunakan variasi mengajar di MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

2. Wawancara

Dalam teknik ini mengadakan tanya jawab langsung kepada guru mengenai kemampuan Guru Fiqih dalam menggunakan variasi mengajar di MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar serta data penunjang tentang gambaran umum lokasi penelitian.

3. Dokumenter

Teknik ini digunakan sebagai penunjang teknik-teknik lain. Data yang digali berupa dokumen-dokumen yang berkenaan dengan data gambaran umum lokasi penelitian, seperti data keadaan siswa, guru, dan tata usaha serta keadaan fasilitas yang dimiliki oleh MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matriks berikut:

MATRIKS
DATA, SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Kemampuan Guru Fiqih dalam menggunakan variasi mengajar di MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar, yang meliputi: 1) Variasi dalam gaya mengajar. 2) Variasi dalam penggunaan alat dan media pengajaran. 3) Variasi dalam pola	Guru dan Siswa	Wawancara, Observasi & Dokumenter

	interaksi dalam kelas.		
2	Gambaran umum lokasi penelitian, meliputi: a. Sejarah singkat berdirinya MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar b. Jumlah guru dan siswa c. Keadaan guru, siswa dan staf tata usaha	 Kamad, TU Dokumen Kamad, TU Dokumen Kamad, TU dokumen	 Wawancara, dokumenter Wawancara, dokumenter Wawancara, Dokumenter

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

   Dalam penelitian ini pengolahan data yang penulis gunakan adalah :

   a. Editing yaitu mencocokan kembali terhadap data yang telah dikumpulkan.

   b. Koding yaitu untuk mengklasifikasikan semua jawaban responden dan informan menurut jenis dan macamnya.

   c. Interpretasi data digunakan untuk menginterpresentasikan data yang diperoleh dalam penelitian ini dalam bentuk uraian.

2. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul penulis menggunakan deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran mengenai kemampuan Guru Fiqih dalam menggunakan Variasi Mengajar di MIN Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Dalam mengambil kesimpulan penulis menggunakan metode induktif yaitu menarik kesimpulan dari khusus ke umum.

F. Desain Pengukuran

Untuk mengetahui dan mengukur pelaksanaan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih, maka indikator pelaksanaan dibagi ke dalam empat kriteria dalam bentuk poin sebagai berikut:

1. Apabila poin “a” terlaksana maka skor yang diberikan adalah 4
2. Apabila poin “b” terlaksana maka skor yang diberikan adalah 3
3. Apabila poin “c” terlaksana maka skor yang diberikan adalah 2
4. Apabila poin “d” terlaksana maka skor yang diberikan adalah 1

Untuk menterjemahkan skor akhir yang didapatkan oleh guru Fiqih, maka diperlukan pedoman interpretasi skor sebagai berikut:

3,5	-	4,0	=	sangat baik
2,5	-	3,4	=	baik
1,5	-	2,4	=	cukup baik
0	-	1,4	=	kurang baik

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilalui yaitu:

1. Tahap pendahuluan
    a. Penjajakan awal ke lokasi penelitian
    b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing
    c. Mengajukan desain proposal
    d. Mohon persetujuan judul
2. Tahap persiapan
    a. Mengadakan seminar proposal
    b. Revisi dengan pedoman pada hasil seminar dan petunjuk pembimbing

c. Membuat pedoman wawancara dan pedoman observasi

d. Menyiapkan surat riset kepada pihak yang terkait

3. Tahap pelaksanaan

a. Melakukan wawancara terhadap responden dan informan

b. Mengadakan observasi langsung kepada responden ketika berlangsung proses belajar-mengajar

c. Pengumpulan data

d. Pengolahan data dan analisis data

4. Tahap penyusunan laporan

Dalam menyususun laporan penelitian ini penulis berkonsultasi kepada dosen pembimbing untuk diadakan perbaikan hingga disetujui dan laporan ini siap dibawa ke dalam sidang munaqasyah skripsi untuk dipertahankan dan disempurnakan.